

**PENCAPAIAN DAYASAING PRODUK BERBASIS PERTANIAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI PENINGKATAN TEKNOLOGI
PENGOLAHAN DAN KELEMBAGAAN DI PERDESAAN**

**ACHIEVEMENT OF AGRICULTURAL PRODUCTS BASED ON AGRICULTURAL
AND FARMS BETWEEN ENHANCEMENT OF PROCESSING TECHNOLOGY
AND INSTITUTIONS IN RURAL**

Andi Faisal Suddin¹⁾, Roosganda Elizabeth²⁾

²⁾BPTP Sulawesi Selatan

Email: andifaisal@yahoo.co.id

²⁾ Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

E-mail: roosimanru@yahoo.com

ABSTRAK

Di era globalisasi sekarang ini, produk perdagangan seluruh negara menghadapi dinamika lingkungan strategik internasional, yang menuntut hasil produk pertanian yang berdayasaing, memenuhi tingginya persyaratan kualitas, disertai ketatnya persaingan di pasar global. Sementara itu, daya saing produk olahan komoditi pertanian Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik, sehingga produk yang dihasilkan masih didominasi oleh produk primer atau bersifat natural. Tujuan penulisan ini mengemukakan secara lebih komprehensif terkait upaya pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di perdesaan dalam menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing, mendukung pengembangan fungsi dan peran kelembagaan, dan pemasaran produk pangan olahan. Terkait upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian dan pengembangan perdagangan produk pertanian olahan, Indonesia harus melangkah ke arah industrialisasi dengan mengembangkan dan meningkatkan produk olahan. Hal ini termasuk upaya mengurangi impor produk olahan, dimana ekspor secara bertahap beralih dari produk pertanian primer (bahan baku) ke produk olahan. Pembangunan dan pengembangan industri pengolahan di perdesaan, dapat diprediksi sebagai salah satu solusi efisiensi, efektifitas, kontinuitas dan kesinambungan proses pengadaan bahan baku, tenaga kerja dan pembiayaan (permodalan) produk olahan, karena industri pengolah berada di sekitar bahan baku diproduksi (pertanian di perdesaan). Program pengembangan teknologi dan investasi melalui pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di pedesaan akan mampu menjadi "mesin penggerak" kemajuan ekonomi yang tangguh, jika sistem kelembagaannya berfungsi sejalan dengan program pembangunan yang dilaksanakan. Sebagai pengelola pembangunan pertanian, industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan di perdesaan.

Kata kunci: daya saing, teknologi pengolahan, kelembagaan, pemasaran, produk pangan olahan

ABSTRACT

In the current era of globalization, trade products across the country face the dynamics of an international strategic environment, demanding enviable agricultural product yields, meeting the high quality requirements, with intense competition in global markets. Meanwhile, the competitiveness of processed products of Indonesian agricultural commodities is still weak, because so far only rely on comparative advantage with the abundance of natural resources and uneducated labor, so that the resulting product is still dominated by primary or natural products. The purpose of this paper is more comprehensive in relation to the development of processing industries made from raw agricultural products in rural areas in producing quality processed products and competitive, supporting the development of functions and the role of institutional, and marketing of processed food products. Related to efforts to increase the added value of agricultural products and the development of trade in processed agricultural products, Indonesia must move towards industrialization by developing and improving processed products. This includes efforts to reduce the importation of processed products, in which exports gradually shift from primary agricultural products (raw materials) to processed products. Development and development of rural processing industry can be predicted as one of efficiency, effectiveness, continuity and continuity of process of raw material procurement, manpower and financing (processing capital) of processed products, as the processing industry is located around the raw materials produced (agriculture in rural areas). Technological and investment development programs through the development of a processing industry made from raw agricultural products in the countryside will be able to become a "driving machine" of strong economic progress, if the institutional system functions in line with the development program implemented. As an advocate of agricultural development, the processing industry is expected to be able to create various agricultural products and processed products, able to drive rural industrialization, and able to create jobs and increase income in rural areas. forestry world which have destroyed, and also maintain and and function continueing forever and ever.

Keywords: *competitiveness, processing technology, institutional, marketing, processed food products*

PENDAHULUAN

Dengan membanjirnya produk luar negeri yang tidak terhindarkan, harusnya diartikan sebagai tantangan dan peluang yang harus dihadapi dengan meningkatkan daya saing produk domestik melalui perbaikan kualitas, kuantitas dan efisiensi produk. Meski Indonesia telah memiliki teknologi pengolahan yang beragam, namun cara-cara tradisional masih mendominasi teknik pengolahannya, yang terkesan menjadi tertinggal dan terdesak oleh produk olahan modern (Elizabeth, 2008a). Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing produk perdagangan Indonesia, keragaman teknologi pengolahan produk pertanian domestik di setiap daerah harus dapat didayagunakan dan disesuaikan dengan kondisi global sebagai sumber kekuatan dalam pengembangan pengolahan produk yang berdaya saing. Dalam upaya pengembangan dan peningkatan daya saing produk pertanian olahan, dibutuhkan peningkatan efisiensi dan mutu produk yang dipasarkan melalui perbaikan sistem produksi, pasca panen dan pengolahan.

Tulisan ini tujuan mengemukakan secara lebih komprehensif dengan metode deskriptif kualitatif upaya pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di perdesaan dalam menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing, mendukung pengembangan fungsi dan peran kelembagaan, serta pemasaran produk pangan olahan. Pembangunan pertanian Indonesia harus mengantisipasi pengembangan produk olahan ke arah industrialisasi sehingga ekspor produk pertanian secara bertahap dapat beralih dari produk primer (bahan baku) ke produk olahan (Elizabeth, 2011). Berbagai permasalahan timbul berkaitan dengan kebelumampuan industri pengolahan domestik terkait upaya pengembangan industri pertanian dalam menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing, keragaman dan tingkat permintaan pasar, disertai oleh kelengkapan regulasi dan peraturan yang berpihak pada petani produsen bahan baku.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini merupakan kegiatan survei untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tujuan penelitian di beberapa lokasi di provinsi Lampung dan Jawa Tengah. Dalam penulisannya berbagai data dan informasi yang telah terkumpul akan dipilah dan dibahas sesuai tujuan penulisan. Adapun metode yang dilakukan dengan menguraikan secara deskriptif kualitatif berbagai hasil analisis data sekunder dan data primer yang diperoleh dari lapang, yang dilakukan dengan mengidentifikasi, *me-review* dan menganalisis berbagai implementasi program, mengevaluasi kesesuaian dan ketepatan program dan implementasinya di lapang. Untuk memperluas dan memperkaya cakupan pembahasan, dilakukan *review* berbagai kajian dan tulisan terkait lainnya yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktualisasi Pembangunan Pertanian Di Indonesia

Pembangunan pertanian di era globalisasi sekarang ini, dihadapkan kepada dinamika lingkungan strategik domestik dan internasional, yang menuntut hasil produk pertanian yang memiliki kemampuan dan berdayasaing di pasar global. Daya saing produk olahan komoditi pertanian Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (*factor-driven*), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer atau bersifat natural resources-based dan unskilled-labor intensive (Elizabeth, 2011).

Era globalisasi merupakan masa terbuka luasnya peluang pasar bagi produk-produk perdagangan seluruh negara, termasuk produk pertanian olahan yang disertai ketatnya persaingan, tinggi dan ketatnya persyaratan kualitas produk yang dipasarkan. Berdasarkan prinsip liberalisasi, globalisasi perdagangan bertujuan mengeliminasi hambatan perdagangan (*barriers to trade*) melalui keterbukaan pasar dan harmonisasi dengan penyeragaman standar mutu dan keamanan produk. Indonesia merupakan negara pengekspor dan sekaligus pengimpor produk pertanian, karena sampai saat ini sebagian besar ekspor berupa bahan mentah (*raw material*) dan mengimpor kembali

setelah berbentuk produk olahan, baik pada komoditi pangan, hortikultura, perkebunan maupun peternakan (Rachmat, et al. 2012). Dapat diartikan bahwa Indonesia dirugikan karena nilai tambah produk tersebut telah diambil alih oleh negara pengolahnya.

Terkait upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian dan pengembangan perdagangan produk pertanian olahan, Indonesia harus melangkah ke arah industrialisasi dengan mengembangkan dan meningkatkan produk olahan. Hal ini termasuk upaya mengurangi impor produk olahan, dimana ekspor secara bertahap beralih dari produk pertanian primer (bahan baku) ke produk olahan. Dengan perbaikan dan pengembangan teknologi pengolahan, pengembangan kelembagaan ketenagakerjaan dalam bentuk pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam pembuatan produk olahan, dan pengembangan kelembagaan pemasaran produk pertanian olahan sangat dibutuhkan demi pengembangan industri pertanian di perdesaan (Elizabeth, 2011).

Pengembangan Usaha Industri Produk Olahan.

Pembangunan dan pengembangan industri pengolahan di perdesaan, dapat diprediksi sebagai salah satu solusi efisiensi, efektifitas, kontinuitas dan kesinambungan proses dan pengadaan bahan baku, tenaga kerja dan pembiayaan (permodalan) produk olahan, karena industri pengolah berada di sekitar bahan baku diproduksi (pertanian di perdesaan) (Elizabeth. 2008a). Berkembangnya kegiatan pengolahan terutama ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran produk tersebut, serta sangat bergantung dan sangat dipengaruhi berperan dan berdayagunanya kelembagaan pemasaran suatu produk. Indonesia merupakan negara yang memiliki komoditi pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai kekayaan SDA, tinggal bagaimana kemampuan SDM untuk mengolah dan mengelolanya menjadi produk-produk yang bernilai dan berdayasaing tinggi, serta kemampuan kelembagaan pemasaran produk-produk tersebut (Elizabeth, 2008).

Prospek produk yang berorientasi ekspor, sangat tergantung kepada pasar internasional, yang menyangkut sisi permintaan dari negara konsumen dan sisi penawaran dari negara produsen pesaing, dimana resultante persaingannya tercermin pada perkembangan dan tingkat harga (acuan efisiensi alokasi sumberdaya/salah satu faktor produksi), dan termasuk kebijakan negara terkait, meskipun penerapan kebijakan proteksi negara maju yang merugikan negara berkembang cenderung semakin terbuka akibat desakan penerapan sistem perdagangan bebas. Pengembangan produk olahan merupakan produk yang diproduksi: sepenuhnya untuk konsumsi domestik, untuk substitusi impor, dan untuk promosi ekspor. Keseluruhan aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan, serta peran aktif lembaga pemasaran.

Pada kondisi tersebut, dasar kekuatan daya saing di pasar internasional adalah tingkat keunggulan kompetitif (diukur oleh kelayakan secara finansial/menguntungkan bagi pengusaha), yang lebih mudah dibangun bila didukung oleh keunggulan komparatif

(yang bisa saja tidak terjadi bila ada hambatan bersifat disinsentif seperti: prosedur berbelit/sulit, pajak dan ekonomi biaya tinggi lainnya). Permintaan dan perubahan penawaran suatu produk konsumsi sangat terkait dengan biaya produksi, sehingga pada kondisi perdagangan global yang terbuka akan masuk produk pengganti (substitusi) dari luar, yang sangat dipengaruhi oleh jumlah kebutuhan domestik dan daya saing produk domestik.

Pengembangan industri pengolahan dipengaruhi: ketersediaan bahan baku (kecukupan volume, kualitas dan kontinuitas); minat pelaku usaha; dukungan ketersediaan infrastruktur penunjang (kondisi jalan, ketersediaan listrik, air bersih, sarana telekomunikasi dan lain-lain). Cara pengolahan produk olahan bermutu dan layak masuk pasar internasional harus mengikuti acuan sistem mutu yang ditetapkan yaitu Pedoman Pengolahan yang Baik (*Good Manufacturing Practices/GMP*), yang mencakup faktor-faktor: lokasi, bangunan, ruang dan sarana, proses dan peralatan pengolahan, penyimpanan dan distribusi produk olahan, kebersihan dan kesehatan pekerja, serta penanganan limbah dan pengolahan lingkungan.

Prospek Perdagangan Produk Olahan Industri Berbasis Pertanian Indonesia

Daya saing dan nilai tambah produk pertanian umumnya berasal dari produk olahan, sehingga pengembangan dan peningkatan produk olahan menjadi tujuan strategis dalam pencapaian sasaran membangun pertanian, mengembangkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat perdesaan. Beberapa kriteria diperlukan dalam pengembangan industri pengolahan, diantaranya (Rachmat, et al. 2012): berbasis kepada potensi sumberdaya lokal; memiliki peluang pasar ekspor dan domestik yang tinggi; mendukung ketahanan pangan nasional; menghasilkan nilai tambah yang tinggi; didukung oleh kemampuan IPTEK dan SDM untuk menghasilkan produk yang berdaya saing; memperhatikan kelestarian lingkungan dengan cara menggunakan teknologi bersih; menerapkan prinsip kemitraan yang berwawasan bisnis; layak secara administratif dan ekonomis untuk dikembangkan.

Dengan mencermati Tabel 1, pada sub sektor tanaman pangan dan peternakan terjadi defisit nilai perdagangan pada produk segar dan produk olahan, sementara pada sub sektor hortikultura, defisit nilai perdagangan disebabkan terjadinya defisit perdagangan produk segar lebih besar dari surplus nilai perdagangan produk olahan. Secara umum nilai perdagangan pertanian Indonesia berada pada posisi surplus, kontribusi surplus perdagangan tersebut terutama berasal dari sub sektor perkebunan, baik untuk produk segar maupun olahan. Surplus perdagangan produk pertanian sebesar AS\$ 13,140 juta, berasal dari surplus produk segar AS\$ 9,165 juta dan surplus produk olahan AS\$ 3,975 juta. Sebagai gambaran, dalam tahun 2011 surplus perdagangan produk perkebunan sebesar AS\$ 17,632 juta, terdiri dari surplus produk segar AS\$ 12,742 juta dan surplus produk olahan AS\$ 4,891 juta. Sementara nilai perdagangan sub sektor lainnya cenderung defisit (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca Produk Segar dan Produk Olahan Pertanian Tahun 2011 (US \$ juta) Sub Sektor Ekspor Impor Neraca Perdagangan

Sub Sektor	Ekspor		Impor		Neraca Perdagangan		
	Segar	Olahan	Segar	Olahan	Segar	Olahan	Total
Tanaman pangan	54	267	2.236	502	-2.182	-235	-2.417
Hortikultura	66	314	848	230	-782	84	-698
Perkebunan	13.992	7.59	1.25	2.699	12.742	4.891	17.632
Peternakan	155	599	769	1.364	-613	-765	-1.378
Total	14.267	8.77	5.102	4.795	9.165	3.975	13.14

Sumber: Data sekunder, diolah (2011)

Prospek Pengembangan Produk Olahan Industri Berbasis Pertanian Indonesia

Pengembangan produk olahan mempunyai keuntungan ganda, antara lain: sebagai promosi ekspor dan sekaligus substitusi impor; menciptakan nilai tambah pertanian; menciptakan lapangan kerja industri; dan meningkatnya adopsi teknologi. Bila kondisi ini dapat dilakukan dengan sebaik baiknya, maka peluang pasar global dapat didayagunakan, dan diperolehnya nilai tambah, dan berarti pula akan mengurangi impor produk olahan. Sangat bervariasi tantangan yang dihadapi dalam globalisasi, antara lain: (i) penyediaan produk yang aman, higienis, dengan harga bersaing, yang bermutu tinggi dan berkualitas terjamin; (ii) kokohnya pasar domestik produk, supaya tidak hanya dibanjiri produk impor; (iii) kontinuitas penyediaan produk dan didukung memadainya kondisi lingkungan dan sarana; yang hendaknya dipahami sebagai peluang untuk produk olahan Indonesia dapat bersaing di pasar global (Rachmat. et al. 2012).

Produk pertanian olahan asal tumbuhan adalah mengubah bahan baku menjadi produk primer, setengah jadi atau produk jadi (Permentan No 35/Permentan/OT.140/7/2008), yang bertujuan untuk meningkatkan daya simpan ataupun meningkatkan nilai tambah hasil pertanian asal tumbuhan. Kegiatan pengolahan tersebut dilakukan pada komoditi di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Produk olahan yang dikembangkan pada komoditi tanaman pangan, seperti: padi (beras, tepung beras), jagung, kedelai, umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, talas). Tahap pengolahan dan pengawetan meliputi kegiatan: pengolahan bahan, pemanasan, fermentasi, pengeringan, pendinginan, pengemasan, pengalengan, dan lainnya; dimana untuk menghasilkan suatu produk olahan dilakukan melalui satu atau lebih proses/kegiatan tersebut.

Berbagai hasil penelitian telah mengungkapkan produk-produk pangan pertanian olahan beserta turunannya, salah satunya adalah hasil kajian Rachmat, et al (2012), seperti yang dikemukakan berikut. Selain beras konsumsi dan berbagai variasinya, produk olahan dari beras umumnya adalah produk turunan (tepung dan pati), pangan olahan (bubur bayi instan, mie, krupuk, biskuit, kue basah dan kering), komponen

bahan baku jamu, kosmetik, dan atau sebagai bahan baku industri (tekstil, pewarna/cat, perekat/lem), serta sekam (kulit gabah) sebagai komponen bahan baku pakan ternak.

Penggunaan terbesar domestik produk kedelai adalah untuk industri tempe, tahu dan kecap, berbagai pangan olahan lainnya (tepung halus dan kasar, minyak kedelai, kerupuk, keripik, sari pati untuk susu kedele), komponen bahan baku jamu, kosmetik, serta bungkil kedelai sebagai komponen pakan ternak. Konsumsi produk jagung terbesar adalah bentuk bahan dasar bungkil jagung (komponen utama bahan baku pakan ternak). Produk olahan jagung bisa berupa tepung dan pati (maizena, bahan dasar berbagai bahan pangan olahan), menir, pati jagung, gula jagung, pati, minyak dan fraksi padat dari minyak, serta komponen bahan baku jamu, kosmetik.

Berbagai industri pangan skala besar, sedang dan kecil menunjukkan bahwa produk ubi kayu (singkong) berupa tepung cassava (tapioka) digunakan dalam pembuatan produk-produk mie (baik mie instan atau mie basah), kerupuk, tepung bumbu (coating mix), snack food (makanan ringan), produk-produk daging olahan (meat product), sereal, minuman, bumbu masak instan, hingga bubur bayi instan, komponen bahan baku jamu, kosmetik, serta komponen bahan baku pakan ternak. Disamping itu, turunan produk olahan dari ubikayu adalah glukosa, fruktosa, maltodekstrin dan sebagainya.

Komoditi hortikultura (sayuran dan buah), umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar. Produk olahan sayuran yang umum dilakukan adalah yang diawetkan, dikeringkan, dibekukan, sayuran mix olahan, serta sebagai komponen bahan baku obat-obatan, jamu dan kosmetik. Di samping itu beberapa komoditi sayuran juga dibuat dalam bentuk jus, pasta (cabe), tepung, bumbu, dan minyak (lobak dan lain-lain). Konsumsi buah terbesar adalah dalam bentuk segar. Produk buah matang olahan dapat berupa produk yang dikalengkan (diawetkan, fruit dan mix fruits), sale (pisang, sirsak, pepaya, nanas), minuman (anggur), dan sebagai puree merupakan bahan dasar untuk pembuatan jus, jeli, sirup, selai dan produk makanan dari buah. Dari buah yang belum matang dapat dibuat produk olahan seperti: keripik, asinan, manisan dan tepung buah. Dari buah dan kulit buah juga dapat dibuat pektin (bahan untuk industri farmasi dan makanan), pupuk dan makanan ternak, dan berbagai produk olahan lainnya berupa ekstrak (komponen bahan baku obat-obatan, jamu dan kosmetik).

Demikian halnya dengan tanaman kelapa, hampir seluruh bagiannya merupakan produk industri bernilai tinggi dan dapat dikembangkan menjadi produk turunan berteknologi tinggi. Mulai dari batang kelapa (untuk tiang/jembatan dan perabotan), serat batang dan akar pohon kelapa yang dijalin menjadi tali tambang (untuk kapal dan alat berat) yang sangat kuat, daun kelapa yang dapat dijadikan atap setelah dijalin dan dikeringkan, tempurung (batok) kelapa (perkakas/peralatan/perabotan rumahtangga dan arang), serta produk olahan lainnya dari semua bagian tanaman kelapa. Produk akhir kelapa Indonesia yang sudah berkembang dengan baik adalah *desiccated coconut* (DC), *coconut milk/cream* (CM/CC), *coconut charcoal* (CCL), *active carbon* (AC), *brown*

sugar (BS), *nata de coco* (ND) dan *coconut fiber* (CF), serta yang baru berkembang adalah *virgin coconut oil* (VCO) dan *coconut wood* (CW).

Daya saing produk kelapa Indonesia terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada pada produk primernya. Nilai tambah dalam negeri yang potensial pada produk hilir (akhir) dapat berlipat ganda dibanding produk primernya (awal). Pengembangan industri hilir kelapa terpadu berpotensi untuk menghasilkan CCO, AC, CF, dan cuka, sedangkan yang secara parsial untuk menghasilkan VCO, OC, DC, CF, BS dan CW. Hampir semua produk akhir tersebut sudah masuk pasar ekspor dan berkembang cukup baik. Permintaan pasar ekspor produk olahan kelapa umumnya menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Sementara itu, produk olahan komoditi perkebunan yang berteknologi tinggi terutama berasal dari kelapa sawit, kopi, tebu dan kakao, juga termasuk tumbuhan jenis merambat (lada, panili). Diantaranya adalah CPO dan PKO yang merupakan produk olahan kelapa sawit. CPO merupakan komponen bahan baku produk olahan olein (hasilnya antara lain: minyak goreng, minyak salad, shortening, dan metil ester, yang selanjutnya biasa diturunkan menjadi produk olahan seperti biodiesel dan surfatin), asam amino, PFAD, vitamin A dan E, serta karotan.

Produk olahan dari komoditi lada dan panili, selain sebagai komponen dan bahan baku obat-obatan, jamu dan kosmetik, umumnya merupakan bahan baku rempah-rempah (spicy) yang berfungsi sebagai bumbu penyedap rasa, dimana aroma dan rasanya memiliki ciri khas (brand image), dan sangat terkenal di seluruh dunia perdagangan. Demikian juga halnya dengan fungsi dan peran berbagai produk olahan dari berbagai komoditi pertanian Indonesia lainnya.

Hampir semua bagian tanaman tebu merupakan produk industri bernilai tinggi dan dapat dikembangkan menjadi produk turunan berteknologi tinggi. Beberapa produk derivat tebu (PDT) seperti: ethanol, ragi roti, inactive yeast, wafer pucuk tebu, papan partikel, papan serat, pulp, kertas, Ca sitrat dan listrik mempunyai peluang pasar yang terbuka, baik dipasar domestik maupun pasar internasional. Produk olahan kakao dapat diturunkan dari biji kakao (dibuat tepung untuk cake, minyak, dan lemak) dan kulit biji kakao. Semua komoditi perkebunan tersebut memiliki nilai olahan yang tinggi, sehingga dibutuhkan teknologi dan SDM yang tinggi pula untuk mewujudkannya.

Demikian halnya dengan kopi, produk olahan diantaranya: kopi instan, ekstrak kopi, dan kopi dengan kandungan kafein rendah, produk minuman lainnya, obat-obatan, kosmetik, serta berbagai produk olahan lainnya yang berbahan baku kopi. Pemanfaatan produk kopi umumnya berasal dari bijinya yaitu bubuk kopi.

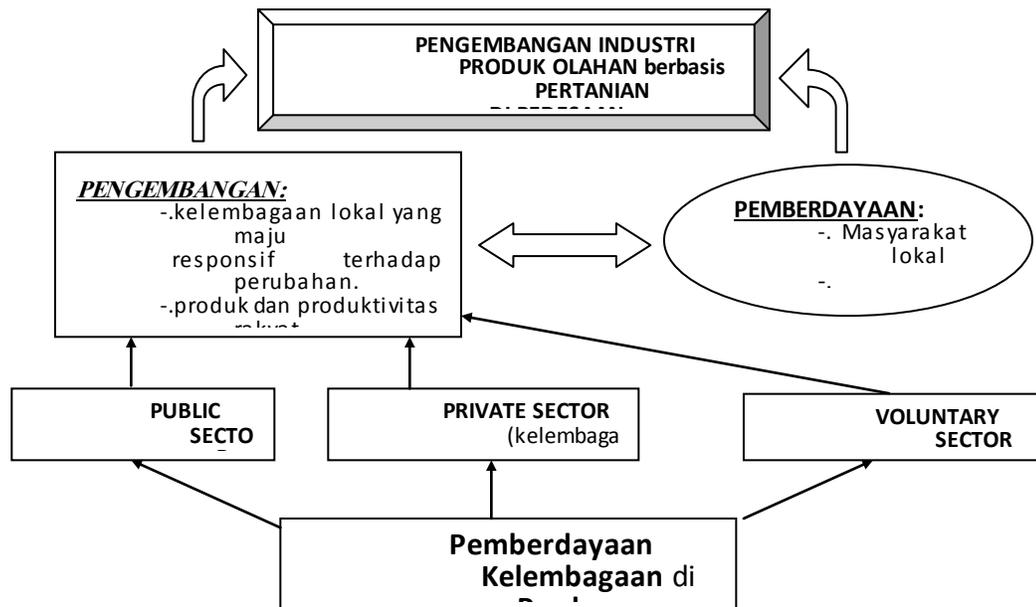
Produk olahan komoditi peternakan yang utama dan berorientasi ekspor adalah susu olahan (permen, es krim, dan yoghurt dengan cara pasteurisasi), daging olahan (bakso, corned beef, sosis dan abon), dan kompos (pupuk organik). Semua jenis komoditi pertanian, perkebunan dan peternakan di Indonesia memiliki fungsi dan peran

strategis sebagai komponen dan bahan baku kebutuhan hidup manusia, baik sebagai bahan pangan (termasuk obat-obatan), sandang (termasuk kosmetik), maupun kebutuhan hidup tersier lainnya (termasuk peralatan, perkakas, dan perabotan).

Pengembangan Industri Pengolahan Terkait Pemberdayaan Kelembagaan Perdesaan

Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan di perdesaan terkait pengembangan industri pengolahan adalah dalam hal: tenaga kerja (SDM) dan pemasaran, terutama dalam implementasi teknologi inovatif pascapanen, mutlak dijadikan sebagai fokus utama dalam perancangan kebijakan pemerintah dan diperlukan untuk terwujudnya industri pengolahan berbasis produk pertanian, serta untuk memecahkan masalah ekonomi masyarakat pedesaan. Kelembagaan di perdesaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori (Uphoff, 1992), yaitu: administrasi lokal; pemerintah lokal; organisasi/kelembagaan beranggotakan masyarakat lokal, kerjasama usaha, pelayanan dan bisnis swasta (industri pertanian) yang dapat diintegrasikan ke dalam pasar baik lokal, regional dan global.

Penguatan jaringan kelembagaan berbasis sumberdaya pertanian yang menangani teknologi pengolahan produk dengan pemberdayaan masyarakat tani merupakan salah satu faktor penting dan penunjang dalam pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan (Elizabeth, 2011). Terdapat empat elemen kunci dalam pengembangan industri pengolahan dan kelembagaan pertanian perdesaan, yaitu: 1) aglomerasi perusahaan (cluster); 2) peningkatan nilai tambah (value added) dan mata rantai nilai (value chain); 3) jaringan pemasok dan pelanggan; dan 4) jaringan infrastruktur ekonomi fisik dan non fisik (Supriyati, et al, 2006: dalam Elizabeth, 2011).



Gambar 1. Pemberdayaan Kelembagaan Perdesaan Mewujudkan Pengembangan Industri Produk Olahan di Perdesaan

Industri harus mampu berperan dalam peningkatan nilai tambah (*utility*), penyerapan dan produktivitas kelembagaan tenaga kerja, dan memperluas jangkauan kelembagaan pemasaran melalui kajian deskriptif. Jika sistem kelembagaan dan pemasaran tidak berfungsi, maka program pengembangan teknologi maupun investasi tidak akan mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh (Elizabeth, 2008). Berbagai aspek kelembagaan pertanian di perdesaan dan pemasaran produk olahan perlu dibenahi dalam proses dan mendukung pengembangan industri pertanian dan peningkatan nilai tambah produk pertanian olahan. Untuk menumbuhkan ekonomi perdesaan perlu upaya memperkuat jaringan sosial masyarakat dan kelembagaan (Saptana, et al. 2004), baik dari aspek struktur atau konfigurasi (sebagai jaringan yang efisien), keanggotaan (tingkat partisipasi masyarakat), maupun peranan atau fungsi (pembagian kerja secara organik).

Hubungan interdependensi atau kemitraan kelembagaan yang terbentuk mencirikan interaksi yang sangat asimetris, sehingga dinilai tidak menguntungkan bagi perbaikan kualitas ketenagakerjaan (SDM) petani, yang mencerminkan sentralistik kebijakan perancang pembangunan (top down), centrally planned economies (Kozminski, 1990; dalam: Elizabeth, 2008) dan monolitik, sehingga terkesan sulit berkembang dan tidak mengakar pada adat, kebudayaan dan *local knowledge* masyarakat setempat. Untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan tradisional, yang dimulai dari masyarakatnya agar menjadi esensial untuk mencapai kesinergisan optimum dalam aktivitasnya di tingkat lokal; membantu peningkatan ke arah industrialisasi; dan memudahkan petani mengembangkan sistem kelembagaan industri pengolahan berbasis produk pertanian (Elizabeth. 2007a).

Dengan memahami deskripsi pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan perdesaan, diharapkan menjadi landasan pemikiran dalam mengkaji pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan, dalam rangka terciptanya struktur perekonomian yang seimbang di perdesaan (Elizabeth, 2007b).

Beberapa kendala dalam pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan, antara lain: (i) belum berkembangnya teknologi pengolahan karena masih kecil dan terbatasnya sumber permodalan; (ii) rendahnya kualitas tenaga kerja (SDM) dan belum profesional; (iii) sarana dan prasarana belum memadai; (iv) rendahnya jaminan mutu dan kontinuitas (ketersediaan) bahan baku; (v) pemasaran belum berkembang karena produk industri pengolahan pertanian belum memenuhi persyaratan pasar, khususnya pasar internasional; (vi) belum adanya kebijakan riil yang mendorong berkembangnya industri pertanian di dalam negeri.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perdesaan, perhatian hendaknya ditekankan pada perbaikan dan pembenahan ragam kelembagaan yang berdayaguna dan berhasilguna serta ke arah peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan. Sebagai penghela pembangunan pertanian, industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk

olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di perdesaan.

Kebijakan pembangunan dan pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan terutama untuk mendorong terciptanya keseimbangan struktur perekonomian. Pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan dimaksudkan berperan dalam penciptaan nilai tambah (utility), penyerapan dan produktivitas kelembagaan seperti tenaga kerja dan pasar (Elizabeth. 2007a). Dalam mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, nilai tambah yang diperoleh tidak hanya dari sisi finansial dan penarik pembangunan sektor pertanian. Pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan perlu disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran (rumah tangga petani sebagai subjek), dimana agroindustrial development dikombinasikan dengan rural development sehingga menjadi satu program pembangunan perdesaan komprehensif, yaitu: "*rural-agroindustrial development*".

Dengan demikian, berbagai sasaran dalam pengembangan industri pengolahan pertanian, seperti: terciptanya nilai tambah dan lapangan kerja, terserapnya sejumlah tenaga kerja, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam teknologi pengolahan, terbukanya peluang usaha pengolahan produk berbahan baku pertanian, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, mampu memotori industrialisasi perdesaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, peningkatan pembagian dan penyebaran pendapatan, peningkatan penerimaan devisa, serta perbaikan kelembagaan pasar sehingga mampu meraih dan memperluas jangkauan pemasaran (Elizabeth, 2007b).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Daya saing produk olahan komoditi pertanian Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (factor-driven), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer atau bersifat natural resources-based dan unskilled-labor intensive.
2. Pengembangan teknologi penanganan dan pengolahan produk merupakan salah satu faktor penunjang pengembangan dan peningkatan sistem industri pengolahan pertanian di perdesaan, yang terkait dengan pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan SDM pelaku pengusahaannya dan berbagai kelembagaan terkait lainnya.
3. Pengembangan industri pengolahan di perdesaan, dapat diprediksi sebagai salah satu solusi efisiensi, efektifitas, kontinuitas dan kesinambungan proses dan pengadaan bahan baku, tenaga kerja dan pembiayaan (permodalan) produk olahan, karena industri pengolah berada di sekitar bahan baku diproduksi (pertanian di perdesaan).

4. Implementasi teknologi industri pengolahan pertanian yang inovatif di perdesaan diupayakan: memiliki kredibilitas, bisa memberi inspirasi semangat kerja untuk maju, serta kondisi masing-masing daerah (spesifik lokasi) perlu dipertimbangkan dan di jadikan dasar untuk perancangan pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan.
5. Kebijakan pemerintah yang umumnya bias investasi fisik dan permodalan akan lebih bermanfaat bila diselaraskan dengan pengembangan kelembagaan perdesaan yang identik dengan perkembangan pertanian, sehingga diharapkan mampu mengakomodasi pengembangan industri pengolahan berbasis produk pertanian.
6. Program pengembangan teknologi dan investasi melalui pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di pedesaan akan mampu menjadi "mesin penggerak" kemajuan ekonomi yang tangguh, jika sistem kelembagaannya berfungsi sejalan dengan program pembangunan yang dilaksanakan.
7. Selain dari sisi finansial, nilai tambah (*utility*) yang diperoleh dari pengembangan industri olahan produk pertanian di perdesaan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam implementasi inovasi teknologi pengolahan, terbukanya peluang usaha pengolahan produk pertanian, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
8. Dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan industri pengolahan berbasis produk pertanian di perdesaan, perhatian hendaknya ditekankan pada perbaikan dan pembenahan ragam kelembagaan yang berdayaguna dan berhasilguna serta ke arah peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan.
9. Sebagai penghela pembangunan pertanian, industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di perdesaan.
10. Pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan perlu disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran (rumah tangga petani sebagai subjek), dimana agroindustrial development dikombinasikan dengan rural development sehingga menjadi satu program pembangunan perdesaan komprehensif, yaitu: "rural-agroindustrial development".

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, R. 2011. *Strategi Pencapaian Diversifikasi Dan Kemandirian Pangan Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan: Antara Harapan Dan Kenyataan*. Buku IPTEK. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.

- Elizabeth, R. 2008. *Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan*. Jurnal SOCA. Vol. 8. No. 2. Juli 2008. hal. 58-64. Jur. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.
- Elizabeth, R. 2008a. *Restrukturisasi Pemberdayaan Kelembagaan Pangan Mendukung Perekonomian Rakyat Di Pedesaan dan Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Prosiding Simposium Tanaman Pangan V, 28-29 Agustus 2007. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007a. *Diagnosa Dinamika Rasionalitas Masyarakat Peysan Tradisional Sebagai Titik Awal Pembangunan Pedesaan*. Prosiding Lokakarya Nasional Akselerasi Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Pembangunan Berawal Dari Desa. BBP2TP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007b. *Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Prosiding Seminar Nasional. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP). Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rachmat, M. R. Elizabeth. Supadi. H. Supriyadi. P. U. Hadi. S. Nuryanti. 2012. *Studi Kebutuhan Pengembangan Produk Olahan Pertanian Dalam Rangka Liberalisasi Perdagangan*. LHP. PSEKP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Saptana, R. Elizabeth, dkk. 2004. *Transformasi Kelembagaan Guna Memperkuat Ekonomi Rakyat di Pedesaan*. Journal on Socio-Economics of Agricultural and Agribusiness. (Jurnal SOCA). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.
- Supriyati, E. Suryani, H. Tarigan, A. Setyanto. 2006. *Analisis Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Agroindustri Di Pedesaan*. LHP. PSEKP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Uphoff, N. 1992. *Local Institution and Participation for Sustainable Development*. IIED. London.

=====